

BAHASA DAN SASTRA

ISTILAH KEKERABATAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA:
SEBUAH PERBANDINGAN

Ellya Iswati

SENO GUMIRA ADJIDARMA
DAN PELAJARAN MENGARANG

Tirto Suwondo

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**SENO GUMIRA AJIDARMA
DAN “PELAJARAN MENGARANG”
Penelusuran Intensi Pengarang dan Studi Struktural
Menurut Sistem Kode Roland Barthes**

Tirto Suwondo

Pengantar

Judul di atas mengisyaratkan adanya pemahaman terhadap dua hal, yaitu Seno Gumira Ajidarma dan “Pelajaran Mengarang”. Karena Seno Gumira Ajidarma adalah penulis teks cerpen “Pelajaran Mengarang”, jelas bahwa hubungan keduanya sangat dekat. Kedekatan hubungan itu pada gilirannya mengisyaratkan pula bahwa pemahaman terhadapnya dapat disintesiskan. Oleh karenanya, pendekatan yang dipergunakan dapat ditekankan pada aspek hubungan antara teks (sastra) dan penulis, yang dalam teori sastra sering disebut pendekatan (teori) ekspresif. Akan tetapi, sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia penelitian sastra --mungkin juga dunia penelitian ilmiah lainnya-- karya sastra sebagai objek studi sastra tidak bergantung kepada teori, tetapi sebaliknya, objek studi sastra justru menentukan teori.

Pertama-tama seorang peneliti merumuskan masalah yang muncul dari pengamatannya terhadap objek studi (sastra), baru kemudian memilih teori dan metode analisis yang sesuai dengan objeknya. Pernyataan tersebut dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa karya sastra sebenarnya “ada maunya” sendiri. Jadi, tidak sembarang teori dapat diterapkan kepadanya. Oleh karena itu, dalam kajian ini, sebelum bahasan pokok atas cerpen tersebut disajikan, terlebih dahulu

dipaparkan sedikit masalah yang berkenaan dengan objeknya, yaitu cerpen “Pelajaran Mengarang”, dan kerangka pendekatan yang akan dipergunakan.

Selintas tentang “Pelajaran Mengarang”

“Pelajaran mengarang” adalah sebuah cerpen Indonesia karya cerpenis muda Seno Gumira Ajidarma. Cerpen tersebut, oleh harian *Kompas* ditetapkan sebagai cerpen terbaik Kompas 1992. Sebagai cerpen terbaik, “Pelajaran Mengarang” kemudian dijadikan sebagai judul kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh *Kompas* bersama-sama 16 cerpen terpilih lainnya (Juni, 1993). Cerpen “Pelajaran Mengarang” berkisah tentang seorang bocah berusia 10 tahun, bernama Sandra, murid kelas V Sekolah Dasar. Kisah ringkasnya sebagai berikut.

Suatu ketika, pelajaran mengarang di kelas itu dimulai. Ibu Guru Tati menawarkan tiga judul yang ditulis di papan tulis. Judul pertama *Keluarga Kami yang Berbahagia*, judul kedua *Liburan ke Rumah Nenek*, dan judul ketiga *Ibu*. Sepuluh menit sudah waktu berlalu. Akan tetapi, Sandra belum menulis sepele kata pun di kertasnya. Ia diam seribu bahasa dan memandang ke luar jendela. Ketika mencoba berpikir tentang judul pertama, Sandra tidak mengerti apa yang harus dibayangkan tentang sebuah keluarga yang bahagia karena ia hanya mendapatkan gambaran tentang rumah yang berantakan, botol bir berserakan, selimut bertebaran, lelaki dewasa keluar masuk menggandeng perempuan, dan semacamnya. Ia masih tetap diam.

Dua puluh menit sudah waktu berlalu. Sandra juga belum menulis apa pun. Ketika berpikir tentang judul kedua, Sandra tidak tahu gambaran seperti apa seorang nenek karena yang ada di kepalanya hanyalah gambaran seorang wanita yang selalu berdandan di depan cermin, memakai wewangian yang memabukkan, yang oleh ibunya sering dipanggil “Mami”. Dan setiap kali ia pulang dari sekolah, wanita itu selalu membentak-bentak: “*Lewat belakang anak*

jadah, jangan ganggu tamu mamimu!” Dan Sandra masih terus diam. Tiga puluh menit waktu berlalu. Ketika Ibu Guru Tati mendekat dan bertanya mengapa kertasnya masih kosong, Sandra mencoba menulis judul ketiga: *Ibu*. Akan tetapi, setelah Ibu Guru Tati berlalu, pikiran Sandra terbayang oleh ibunya yang selalu pulang larut, mabok, merokok, wajah pucat, bangun kesiangan, pergi memenuhi janji di hotel nomor sekian, dan seterusnya, dan seterusnya. Itulah sebabnya, Sandra tetap diam. Ia tidak kuasa menuturkan kenyataan yang ia saksikan di rumah.

Enam puluh menit sudah waktu berakhir. Pekerjaan karangan harus dikumpulkan. Di tengah pekerjaan kawan-kawannya Sandra menyelinapkan hasil karangannya. Tidak seorang pun tahu jika Sandra hanya menulis satu kalimat: *Ibuku Seorang Pelacur*. Yang tahu hanyalah Ibu Guru Tati jika kelak di rumah memeriksa hasil karangan murid-muridnya. Begitulah akhir kisah Sandra dalam cerpan “Pelajaran Mengarang”. Jika ingin tahu secara lebih detail, silakan baca kisah selengkapnya (lihat lampiran).

Kerangka Pendekatan

Sepanjang sejarahnya, upaya interpretasi sastra secara ekspresif sebenarnya sudah dimulai sejak abad ke-3 SM ketika Longinus mengajukan konsep *The Sublime*, yaitu memberikan keluhuran atau keunggulan kepada diri penyair (Abrams, 1979:22). Menurutny, penyair adalah sumber keluhuran karena di dalam dirinya terdapat wawasan, daya emosi, dan teknik yang tinggi. Akan tetapi, konsep ini lama tenggelam karena segala bentuk kebu-dayaan harus sesuai dengan ajaran agama Kristen sehingga keyakinan mengenai manusia sebagai pencipta tidak sah; yang berhak menjadi pencipta hanyalah Tuhan. Pada abad ke-16, pandangan tersebut muncul lagi ke permukaan berkat hadirnya Leonardo da Vinci yang mengemukakan konsep bahwa berkat kemahiran tekniknya manusia mampu menjadi pencipta (Teeuw, 1984:160). Pandangan tersebut semakin kuat hingga abad ke-18 dan ke-19, bahkan telah menjadi keyakinan kaum

Romantik (dan Ekspresionis) yang menguasai praktik sastra pada zaman itu. Jadi, menurut mereka, aspek ekspresif yang berkenaan dengan perasaan, jiwa, dan kreativitas penyair (pengarang) menjadi aspek penting dalam interpretasi karya sastra.

Pada awal abad ke-20, perhatian terhadap diri penyair mulai pudar berkat desakan para realis, naturalis, impresionis, simbolis, imajis, dan juga strukturalis. Bahkan, pada tahun 1947, ketika muncul tulisan Wimsatt dan Beardsley *The Intentional Fallacy* dan *The Affective Fallacy*, perubahan radikal terjadi. Mereka berpendapat bahwa mengambil niat penulis sebagai faktor dalam interpretasi sastra adalah dosa berat (Teeuw, 1984:169). Jadi, antara penulis dan karyanya tidak ada hubungan. Oleh karena itu, perhatian para kritikus kemudian beralih ke masalah *point of view* sebagai salah satu cara penghayatan sastra, khususnya dalam hal titik pandang pencerita(an). Itulah sebabnya, muncul istilah penting yang sering dimanfaatkan sampai saat ini, yaitu *implied author* (Chatman, 1980:147—151), instansi naratif, atau *focalization* (Rimmon-Kenan, 1986:71—85). Menghilangnya penulis dalam kerangka interpretasi sastra secara objektif juga diperkuat oleh pandangan Gadamer, ahli hermeneutik, dalam tulisannya *Wahrheit und Methode* (1960) (Teeuw, 1984:174). Menurutnya, maksud sebuah teks harus dibedakan dengan maksud penulisnya.

Pandangan objektivitas teks sastra itulah yang hingga sekarang menjadi keyakinan kaum strukturalis walaupun tidak lepas dari perdebatan. Hirsch, misalnya, dalam bukunya *Validity in Interpretation* (1979:171—172) menyangkal dengan menyatakan bahwa melepaskan arti teks dari niat penulis tidak mungkin akan memperoleh objektivitas pemahaman. Sebab, menu-rutnya, interpretasi objektif yang valid dapat dicapai melalui verifikasi penafsiran antara identitas arti teks dan maksud pengarang. Oleh sebab itu, dalam interpretasi karya sastra, harus dibedakan antara *meaning* (arti, sesuai dengan niat pengarang) dan *significanse* (makna, hubungan arti dengan yang ada di luar teks), karena *meaning* adalah objek penafsiran demi *meaning*

itu sendiri, sedangkan *significance* adalah objek kritik dalam kaitannya dengan nilai atau tolok ukur yang lain (Hirsch, 1979:211). Yang lebih radikal lagi adalah pandangan Juhl dalam bukunya *Interpretation* (1980:45—65). Juhl secara tegas menyatakan bahwa *tesis anti intensional* dari Wimsatt dan Beardsley adalah tidak benar. Baginya, niat penulis adalah esensial dalam interpretasi sastra. Dengan memanfaatkan perbedaan *meaning* dan *significance*, Juhl menegaskan bahwa (1) memahami sastra berarti memahami apa yang diniatkan oleh penulis, (2) penulis ikut bertanggung jawab terhadap proposisi yang ditulis di dalam karyanya, dan (3) hendaknya intensi dipahami sebagai apa yang diniatkan oleh kata-kata yang dipergunakan penulis dalam karyanya.

Kendati dalam interpretasi karya sastra niat penulis tetap dipertahankan, di antaranya oleh Hirsch dan Juhl, kecenderungan ke arah objek-tivitas teks tetap diyakini oleh para kritikus sastra. Barthes, misalnya, dalam buku *Image, Music, Text* (1984), secara tegas menulis tentang “kematian pengarang” (*The Death of The Author*). Baginya, yang penting dalam interpretasi sastra adalah pencarian ketaksadaran yang dibangun oleh bahasa teks itu sendiri. Pandangannya itu telah dibuktikan melalui penelitiannya terhadap *Sarrasine* karya Honore de Balzac, seperti tampak dalam bukunya *S/Z* (1974). Barthes menekankan pada lima kode (aksi, teka-teki, budaya, konotasi, dan simbol) dengan membedakan tiga level deskripsi naratif (fungsional, tindakan, dan narasi) (lihat juga Scholes, 1977:154—155). Jadi, jika di dalam sebuah cerita ada sebutan *aku*, menurut Barthes, yang berbicara bukanlah *aku* pengarang, melainkan *aku* gramatik. Sementara itu, Foucault dalam *What is an Author?* (1987:124—142) juga menjelaskan bahwa dalam interpretasi sastra yang penting bukan pengarang, tetapi berbagai prinsip yang memberikan kesatuan, keberkaitan, dan penataan arti yang terkandung dalam kata-kata yang dipergunakan di dalam teks. Jadi, bahasa dan arti kata-kata itulah yang diutamakan, sedangkan niat pengarang dinisbikan.

Yang lebih mutakhir lagi adalah pandangan John M. Ellis dalam bukunya *Against Deconstruction* (1989:113—136), khususnya bab 5 yang membahas tentang *textuality, the play of sign, and the role of the reader*. Ellis menegaskan bahwa dalam interpretasi teks sastra, teks harus dibebaskan dari pengarang, pembaca, dan bahkan dari konvensi bahasa. Menurutnya, *textuality* (ke-teks-an) adalah yang paling utama dalam interpretasi karena teks mampu menjadi subjek dan kontrol bagi pengarang, pembaca, dan beragam konvensi. Jadi, dalam pemaknaan sastra, sang *interpreter* dapat bermain bebas melalui tanda-tanda (*sign*) yang ada di dalam teks dan dapat memulai dari mana dan apa saja. Namun, pandangan Ellis tersebut terlalu sulit untuk diterapkan karena --barangkali-- konsepnya merupakan sintesis dari berbagai macam teori, antara lain *dekonstruksi* (Derrida), *resepsi* (Iser dan Jauss), dan *hermeneutik* (Gadamer).

Demikian selintas perjalanan sejarah (teori) mengenai keberadaan pengarang dan niat atau intensinya. Sebenarnya masih banyak ahli yang memperdebatkan masalah perlu tidaknya intensi pengarang dalam rangka interpretasi sastra, tetapi hanya untuk sekadar contoh, paparan di atas dianggap cukup. Selanjutnya, dalam kaitannya dengan analisis cerpen “Pela-jaran Mengarang” ini, konsep yang akan dipergunakan sebagai dasar pemahaman (makna) adalah konsep Roland Barthes. Jadi, analisis ditekankan pada lima kode --seperti telah disebutkan di atas-- dalam tataran semiotik. Sementara itu, untuk mengetahui partisipasi dalam situasi komunikasi naratifnya, akan dimanfaatkan konsep seperti yang diajukan oleh Chatman dalam bukunya *Story and Discourse* (1980:147--151) yang dipertegas lagi oleh Rimmon-Kenan dalam bukunya *Narrative Fiction: Contemporary Poetics* (1986:86). Dimanfaatkannya konsep tersebut hanyalah dimaksudkan sebagai dasar untuk membuktikan apakah niat atau intensi pengarang merupakan hal penting --atau paling tidak-- dalam interpretasi teks (sastra) modern.

Pembahasan/Analisis

1. Lima Sistem Kode

Dalam memahami makna teks sastra, Barthes pertama-tama membedah teks baris demi baris. Baris demi baris itu dikonkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Setelah satuan-satuan makna itu diperoleh, Barthes kemudian mencoba mengklasifikasikan dan merangkum ke dalam lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan. Kode-kode itu mencakupi aspek sintagmatik dan semantik.

Khusus di dalam analisis ini, teks cerpen tidak akan dibedah baris demi baris, tetapi akan langsung dipusatkan pada lima sistem kode. Langkah ini diambil bukan berarti mengesampingkan prosedur pemaknaan sastra secara struktural (semiotik) seperti yang disarankan oleh Barthes. Alasannya ialah dalam menentukan totalitas makna teks sastra, Barthes lebih memusatkan perhatian pada lima kode itu daripada satuan-satuan makna yang telah dijabarkan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, lima kode itulah yang dipaparkan dan dibahas dalam studi ini. Kelima kode yang dimaksudkan itu sebagai berikut.

(a) Kode Aksi/Tindakan/Proairetik (*Proairetic Code*)

Kode ini merupakan perlengkapan utama teks. Setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan (*codification*), misalnya, mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh. Dalam hal ini, tindakan adalah sintagmatik, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan walaupun sering tumpang tindih. Pada praktiknya, Barthes menerapkan juga prinsip penyeleksian, yaitu dengan mengenali gerak, aksi, atau peristiwa.

Dalam cerpen “Pelajaran Mengarang”, aksi atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama (Sandra) tidak banyak, bahkan hanya menempati satu titik, yaitu diam dan duduk di kursi dalam kelas selama 60 menit ketika pelajaran mengarang berlangsung. Akan

tetapi, dalam kediamannya pikiran Sandra sangat dinamis karena selama 60 menit itu ia teringat oleh kenyataan-kenyataan yang disaksikannya setiap hari di rumah. Dalam angan-angannya tergambar bahwa ibunya adalah seorang wanita dewasa yang berwajah pucat, mata kuyu, selalu pulang larut malam, bangun selalu kesiangan, selalu pergi memenuhi janji di kamar hotel, dan seterusnya. Sementara itu, gambaran tentang nenek justru tertuju kepada sosok seorang wanita yang oleh ibunya dipanggil “Mami”.

Secara keseluruhan, aksi tokoh mengindikasikan suatu gerak aktif dan dinamis ketika ia harus berhadapan dengan ingatannya tentang kenyataan buruk di rumahnya, dan sebaliknya, aksi tokoh mengindikasikan juga suatu gerak yang pasif dan statis ketika ia harus berhadapan dengan judul-judul karangan yang ditawarkan oleh Ibu Guru Tati. Hal itu terbukti, selama 60 menit, tindakan Sandra hanya diam, tidak mampu menceritakan dan menuliskan pengalaman hidupnya ke dalam karangan, dan yang dapat dia tulis hanyalah sebuah kalimat: *Ibuku seorang Pelacur*. Oleh sebab itu, kode aksi/tindakan/proairetik yang terdapat di dalam teks cerpen ini cukup bermakna, dan hal itu terlihat melalui oposisi gerak: *diam yang dinamis* atau *dinamis dalam diam*.

(b) Kode Teka-Teki/Hermeneutik (Hermeneutic Code)

Kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan “kebenaran” atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin muncul di dalam teks. Jika jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, semua itu termasuk ke dalam pembicaraan kode teka-teki. Seperti halnya kode aksi, kode teka-teki juga termasuk aspek sintagmatik.

Kode teka-teki agaknya muncul cukup bagus dalam cerpen “Pelajaran Mengarang”. Siapakah sebenarnya Sandra, seorang bocah kecil berusia 10 tahun yang harus menghadapi kenyataan pahit di rumahnya, tidak diketahui oleh siapa pun, baik oleh teman-teman sekelas maupun oleh Ibu Guru Tati. Sementara itu, siapakah sesung-

guhnya ibu Sandra yang bernama Marti, apakah dia seorang pelacur sungguhan, juga tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Sandra sendiri. Meskipun dalam karangannya Sandra menulis “Ibuku Seorang Pelacur”, teka-teki mengenai siapa sebenarnya Sandra dan siapa ibu Sandra tetap menjadi misteri. Hal demikian terbukti, di akhir cerita, misteri tersebut tetap terjaga, seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separuh dari tumpukan karangan itu, Ibu Guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah.

Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong:

Ibuku seorang pelacur” (hlm.15)

Dengan akhir cerita seperti di atas, identitas mengenai Sandra tidak diketahui oleh Ibu Guru Tati. Jadi, teka-teki mengenai keluarga Sandra hanya diketahui oleh Sandra sendiri, sedangkan teka-teki mengenai Sandra hanya diketahui oleh pembaca (*real reader*).

(c) Kode Budaya (Cultural Code)

Kode ini berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi, kode ini merupakan acuan atau referensi teks. Salah satu kode budaya yang terdapat di dalam cerpen “Pelajaran Mengarang”, misalnya, tampak seperti dalam kutipan berikut.

“Tentu saja Sandra selalu ingat apa yang tertulis dalam *pager* ibunya. Setiap kali *pager* itu berbunyi, kalau sedang

merias diri di muka cermin, wanita itu selalu meminta Sandra memencet tombol dan membacakannya.

DITUNGGU DI MANDARIN, KAMAR 505, PKL.
20.00

Sandra tahu, setiap kali *pager* ini menyebut nama hotel, nomer kamar, dan sebuah jam pertemuan, ibunya akan pulang terlambat. Kadang-kadang malah tidak pulang” (hlm.14).

Dalam kutipan tersebut jelas bahwa kehadiran atau sosok ibu Sandra digambarkan sebagai seorang wanita panggilan tingkat tinggi (*high-class*) karena ia dikodifikasi dengan kode-kode budaya seperti yang tersirat dalam kata nama hotel *Mandarin*. Karena hotel tersebut memiliki kamar nomor 505, yang berarti kamar nomor 5 di lantai 5, jelas bahwa hotel tersebut cukup besar dan megah; dan pada umumnya hotel semacam itu hanya ada di kota besar. Selain itu, frase *memencet tombol* juga mengindikasikan adanya kode budaya mengenai gaya hidup modern karena jarang sekali dijumpai rumah penduduk sederhana yang memiliki *aipho*n (alat komunikasi intern).

(d) Kode Konotatif (Connotative Code)

Kode ini berkenaan dengan tema-tema yang dapat disusun lewat proses pembacaan teks. Jika di dalam teks dijumpai konotasi kata, frase, atau bahkan kalimat tertentu, semua itu dapat dikelompokkan ke dalam konotasi kata, frase, atau kalimat yang mirip. Jika di dalam teks ditemukan seke-lompok konotasi, berarti di dalamnya dapat ditemukan tema tertentu. Jika sejumlah konotasi hadir menempel pada, misalnya, nama tokoh tertentu, berarti dapat dikenali pula tokoh dengan ciri-ciri tertentu.

Dalam cerpen “Pelajaran Mengarang”, tokoh Sandra adalah tokoh pendiam yang mencoba melakukan tanggapan terhadap

kehidupan di rumahnya melalui pelajaran mengarang di kelas. Kode konotatif yang tampak kuat dalam cerpen ini adalah kode *pemberontakan*. Tokoh Sandra ingin melakukan protes terhadap kekerasan hidup yang dijumpai di rumah, tetapi ia tidak mampu berbuat apa-apa. Oleh sebab itu, di sini terdapat kontras yang sangat menarik, yaitu bahwa walaupun Sandra hanya duduk dan diam, angan-angannya secara dinamis tertuju kepada kepahitan hidup yang dialami, sehingga, akibatnya, ia tidak mampu menulis atau menyelesaikan karangannya. Dengan demikian, konotasinya ialah *kegetiran hidup di rumah berakibat pada kegagalan di kelas*.

(e) Kode Simbolik (Symbolic Field)

Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struk-tural. Hal tersebut dilandasi oleh suatu gagasan bahwa makna dapat diformulasikan dari berbagai oposisi biner (*binary oppositions*), misalnya, seorang anak dapat (belajar) mengetahui perbedaan antara ayah dan ibunya sehingga ia juga dapat belajar bahwa dirinya berbeda atau sama dengan yang lain. Dalam teks verbal, oposisi simbolik semacam ini dapat dikodekan melalui berbagai istilah retorik.

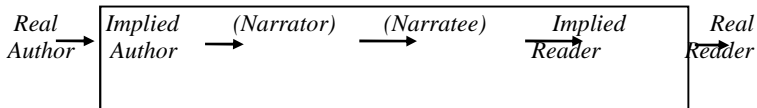
Cerpen “Pelajaran Mengarang” menyembunyikan suatu klimaks dalam rentetan kilas dan sorot balik. Seorang gadis kecil dengan keperihan dan kepedihannya mencoba meng-*counter* kondisi kehidupan di rumahnya melalui pelajaran mengarang di kelas. Oleh karena itu, terdapat oposisi yang sangat menarik, yaitu antara kepolosan seorang bocah usia 10 tahun dengan kekerasan yang dilihatnya setiap saat di rumah. Selain itu, terdapat juga oposisi antara judul-judul karangan yang ditawarkan oleh gurunya dengan kepahitan yang terbayang-bayang di kepalanya sehingga sang bocah tidak pernah berhasil menyelesaikan karangannya. Ledakan yang tragik terjadi pada bagian akhir ketika disadari bahwa si bocah itu sungguh-

sungguh anak seorang pelacur. Akan tetapi, kesadaran demikian dikontraskan dengan ketidaksadaran tokoh lain, misalnya Ibu Guru Tati. Secara simbolik hal itu menunjukkan bahwa kepahitan hidup yang dicoba untuk diungkapkan tidak mampu terungkapkan. Inilah suatu *ironika hidup*, dan *ironi* inilah wujud kode simbolik.

2. Situasi Komunikasi Naratif

Jika kita mengikuti konsep sebagaimana diajukan oleh Chatman (1980:151) dalam diagramnya mengenai situasi komunikasi naratif (*narrative communication situation*) (bdk. Rimmon-Kenan, 1986:86), akan diperoleh gambaran tentang siapa penulis dan pembaca implisitnya (*implied author and implied reader*). Diagram yang dimaksudkan itu tampak seperti berikut.

Narrative Text



Real author adalah penulis atau pengarang yang sebenarnya, yaitu penulis dalam arti fisik, manusia (seseorang) yang melakukan tindak penulisan. *Implied author* adalah indikasi tekstual yang menjadi penuntun (juru bicara, juru dongeng, penutur kisah) bagi penulis yang sebenarnya, dalam hal ini misalnya tokoh ‘pembicara’ dalam tataran tekstual. *Narrator* adalah pencerita, yang berbicara, yang menyampaikan cerita. *Narratee* adalah pasangan atau interlokutor *narrator*, kepadanya *narrator* berbicara atau menyampaikan cerita. *Implied reader* adalah jangkauan menyeluruh dari indikasi tekstual yang mengarahkan pembaca yang sebenarnya, dalam hal ini, misalnya, tokoh ‘pembaca’ dalam tataran tekstual. *Real reader* adalah pembaca yang sesungguhnya, pembaca dalam arti fisik, yaitu manusia yang melakukan tindak pembacaan. Istilah-istilah ini antara lain berasal dari

Wayne Booth (Chatman, 1980:148), Iser (1987:34), dan Segers (1978:50--52).

Dalam kaitannya dengan cerpen “Pelajaran Mengarang”, yang bertin-dak selaku *real author* ialah penulis cerpen, yaitu Seno Gumira Ajidarma (dengan berbagai sistem atau kode budaya yang melingkupinya); yang menempati posisi sebagai *implied author* adalah tokoh utama Sandra; sedangkan *implied reader*, pembaca implisit, atau pembaca yang diharapkan adalah tokoh-tokoh lain seperti Ibu Guru Tati, ibu Sandra sendiri, dan orang-orang di lingkungan rumah Mami atau di “kedai penjual cinta”. Sementara itu, *real reader*-nya ialah pembaca Indonesia (siapa pun) karena teks cerpen tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia.

Jika dirunut sesuai dengan diagram di atas, tampak bahwa pengarang nyata (*real author*) dan pembaca nyata (*real reader*) berada di luar tataran teks naratif yang sama sekali tidak terlibat dalam cerita. Khusus di dalam cerpen “Pelajaran Mengarang” --yang dapat dikategorikan sebagai teks modern-- indikasi adanya keterlibatan pengarang memang sama sekali tidak dijumpai dalam teks cerita. Hal itu dapat dibuktikan melalui model pence-rita-an orang ketiga dengan penyebutan *ia*, *dia*, atau *nama tokoh* secara lang-sung. Oleh sebab itu, jika dilakukan interpretasi, pemaknaan, atau penelitian terhadap jenis teks sastra semacam itu, masalah pengarang dan beragam intensinya tidak perlu dilibatkan. Makna yang “penuh” --saya kira-- dapat diperoleh dari teks itu sendiri dengan berbagai fenomena ke-teks-annya.

Penutup

Pendekatan struktural (semiotik) Roland Barthes saya kira cukup dapat dipergunakan untuk menangkap makna cerita dari berbagai aspek. Akan tetapi, bagaimanapun juga, pendekatan itu masih belum sempurna. Kendati keseluruhan (banyak) aspek dapat ditangkap, makna keutuhan atau totalitasnya tetap belum dapat ditangkap. Hal itu disebabkan oleh penafsiran kode-kodenya dida-

sarkan pada aspek yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam hal ini, perlu dimanfaatkan pendekatan-pendekatan lain sebagai pelengkap, misalnya dari Todorov, Genette, atau yang lain.

Studi ini hanyalah sebagai upaya untuk menjelaskan tentang perlu dilibatkan atau tidaknya intensi (niat) pengarang dalam interpretasi sastra. Melalui proses pemahaman sebagaimana diuraikan di atas, tampak bahwa persoalan perasaan, pikiran, jiwa, dan niat pengarang relatif tidak penting. Jadi, dalam pemahaman suatu karya sastra kita “dapat” hanya berpijak pada teks secara mandiri. Namun, perlu disadari bahwa hal itu bukan cara satu-satunya. Cara lain yang juga “sah” untuk dilakukan masih cukup banyak. Dan memang, sastra adalah organisme hidup yang senantiasa mengundang penafsiran sepanjang sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *A Glossary of Literary Term*. Ithaca: Holt, Rinehart and Winston.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1993. *Pelajaran Mengarang*. Jakarta: Kompas.
- Barthes, Roland. 1974. *S/Z*. Translated by Richard Miller. New York: Hill and Wang.
- , 1984. “The Death of the Author.” Dalam *Image, Musix, Text*. Translated by Stephen Heath. New York: Hill and Wang.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Ellis, John M. 1989. *Against Deconstruction*. New Jersey: Princeton University Press.
- Foucault, Michel. 1974. “What is an Author?” Dalam *The Order Things*. London: Tavistock Publications.

- Hirsch, E. D. 1979. *Validity in Interpretation*. New Heaven and London: Yale University Press.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Juhl, P. D. 1980. *Interpretation: An Essay in the Philosophy of Literary Criticism*. New Jersey: Princeton University Press.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. 1986. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. London and New York: Methuen.
- Scholes, Robert. 1977. *Structuralism in Literature: An Introduction*. New Heaven and London: Yale University Press.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jawa.

Pelajaran Mengarang

Cerpen Seno Gumira Adjidarma

PELAJARAN mengarang sudah dimulai.

“Kalian punya waktu 60 menit,” ujar Ibu Guru Tati. Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja. Ibu Guru Tati mena-warkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih. Judul pertama *Keluarga Kami yang Berbahagia*. Judul kedua *Liburan ke Rumah Nenek*. Judul ketiga *Ibu*.

Ibu Guru Tati memandang anak-anak manis yang menulis dengan kening berkerut. Terdengar gesekan halus pena pada kertas. Anak-anak itu sedang tenggelam ke dalam dunianya, pikir Ibu Guru Tati. Dari balik kacamatanya yang tebal, Ibu Guru Tati memandang 40 anak yang manis, yang masa depannya masih panjang, yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa.

Sepuluh menit segera berlalu. Tapi Sandra, 10 tahun, belum menulis sepatah kata pun di kertasnya. Ia memandang ke luar jendela. Ada dahan bergetar ditiup angin yang kencang. Ingin rasanya ia lari keluar kelas, meninggalkan kenyataan yang sedang bermain di kepalanya. Kenyataan yang terpaksa diingatnya, karena Ibu Guru Tati menyuruhnya berpikir tentang *Keluarga Kami yang Berbahagia, Liburan ke Rumah Nenek, dan Ibu*. Sandra memandang Ibu Guru Tati dengan benci.

Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa mendapat kesulitan yang besar, karena ia harus betul-betul mengarang. Ia tidak bisa bercerita apa adanya seperti anak-anak yang lain. Untuk judul apa pun yang ditawarkan Ibu Guru Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menulis kenyataan yang mereka alami. Tapi Sandra tidak, Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan.

Ketika berpikir tentang *Keluarga Kami yang Berbahagia*, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran di atas kasur yang sepreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus-menerus mendengkur bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah.

“Lewat belakang anak jadah, jangan ganggu tamu Mama,” ujar sebuah suara dalam ingatannya, yang ingin selalu dilupakannya.

LIMA belas menit telah berlalu. Sandra tak mengerti apa yang harus dibayangkannya tentang sebuah keluarga yang bahagia.

“Mama, apakah Sandra punya Papa?”

“Tentu saja punya anak setan! Tapi tidak jelas siapa! Dan walaupun jelas siapa, belum tentu ia mau jadi Papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang Papa! Taik kucing dengan Papa!”

Apakah Sandra harus berterus terang? Tidak, ia harus mengarang. Namun ia tidak punya gambaran tentang sesuatu yang pantas ditulisnya.

Dua puluh menit telah berlalu. Ibu Guru Tati mondar-mandir di depan kelas. Sandra mencoba berpikir tentang sesuatu yang mirip dengan *Liburan ke Rumah Nenek* dan yang masuk dalam benaknya adalah gambar seorang wanita yang sedang berdandan di muka cermin. Seorang wanita dengan wajah penuh kerut yang merias dirinya dengan sapuan warna yang serba tebal. Merah itu sangat tebal pada pipinya. Hitam itu sangat tebal pada alisnya. Dan wangi itu sangat memabukkan Sandra.

“Jangan rewel anak setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja, tapi awas ya? Kamu tidak usah ceritakan apa yang kamu lihat pada siapa-siapa, ngerti? Awas!”

Wanita itu sudah tua dan menyebalkan. Sandra tak pernah tahu siapa dia. Ibunya memang memanggilnya Mami. Tapi semua orang didengarnya memanggil dia Mami juga. Apakah anaknya begitu banyak? Ibunya sering menitipkan Sandra pada Mami itu kalau ke luar kota berhari-hari entah ke mana.

Di tempat kerja wanita itu, meskipun gelap, Sandra melihat banyak orang dewasa berpeluk-pelukan sampai lengket. Sandra juga mendengar musik yang keras, tapi Mami itu melarangnya nonton.

“Anak siapa itu?”

“Marti.”

“Bapaknya?”

“Mana aku tahu!”

Sandra sampai sekarang tidak mengerti. Mengapa ada sejumlah wanita duduk di ruangan kaca ditonton sejumlah lelaki yang menunjuk-nunjuk mereka.

“Anak kecil kok dibawa ke sini sih?”

“Ini titipan Si Marti. Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian di rumah. Diperkosa orang malah repot nanti.”

Sandra masih memandang ke luar jendela. Ada langit yang biru di luar sana. Seekor burung terbang dengan kepakannya yang anggun.

TIGA puluh menit lewat tanpa permisi. Sandra mencoba berpikir tentang *Ibu*. Apakah ia akan menulis tentang ibunya? Sandra melihat seorang wanita yang cantik. Seorang wanita yang selalu merokok, selalu bangun siang, yang kalau makan selalu pakai tangan dan kaki kanannya selalu naik ke atas kursi.

Apakah wanita itu ibunya? Ia pernah terbangun malam-malam dan melihat wanita itu menangis sendirian.

“Mama, Mama, kenapa menangis Mama?”

Wanita itu tidak menjawab, ia hanya menangis, sambil memeluk Sandra. Sampai sekarang Sandra masih teringat kejadian itu, namun ia tak pernah bertanya-tanya lagi. Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan, “Diam anak setan!” atau “Bukan urusanmu anak jadah!” atau “Sudah untung kamu kukasih makan dan kusekolahkan baik-baik, jangan cerewet kamu anak sialan!”

Suatu malam wanita itu pulang merangkak-rangkak karena mabuk. Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergeletak tidak bangun-bangun lagi. Sandra mengepel muntahan-muntahan itu tanpa bertanya-tanya. Wanita yang dikenalnya sebagai ibunya itu sudah biasa pulang dalam keadaan mabuk.

“Mama kerja apa sih?”

Sandra tak pernah lupa, betapa banyaknya kata-kata makian dalam suatu bahasa, yang bisa dilontarkan padanya karena pertanyaan seperti itu.

Tentu, tentu Sandra tahu wanita itu mencintainya. Setiap hari Minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini dan ke plaza itu. Di sana Sandra bisa mendapatkan boneka, baju, es krim, kentang goreng dan ayam goreng. Dan setiap kali Sandra makan wanita itu selalu menatapnya dengan penuh cinta dan seperti tidak puas-puasnya.

Wanita itu selalu melap mulut Sandra yang belepotan dengan es krim sambil berbisik, “Sandra, Sandra...”

Kadang-kadang, sebelum tidur wanita itu membacakan sebuah cerita, dari buku berbahasa Inggris dengan gambar-gambar berwarna. Selesai membacakan cerita, wanita itu akan mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak baik-baik.

“Berjanjilah pada Mama, kamu akan jadi wanita baik-baik Sandra.”

“Seperti Mama?”

“Bukan, bukan seperti Mama. Jangan seperti Mama.”

Sandra selalu belajar untuk menepati janjinya dan ia memang menjadi anak yang patuh. Namun wanita itu tak selalu berperilaku manis begitu. Sandra lebih sering melihatnya dalam tingkah laku yang lain. Maka berkelebatan di benak Sandra bibir merah yang terus-menerus mengeluarkan asap, mulut yang selalu berbau minuman keras, mata yang kuyu, wajah yang pucat, dan *pager*...

Tentu saja Sandra selalu ingat apa yang tertulis dalam *pager* ibunya. Setiap kali *pager* itu berbunyi, kalau sedang merias diri di muka cermin, wanita itu selalu meminta Sandra memencet tombol dan membacaknya.

DITUNGGU DI MANDARIN, KAMAR 505, PKL 20.00.

Sandra tahu, setiap kali pager ini menyebut nama hotel, nomer kamar, dan sebuah jam pertemuan, ibunya akan pulang terlambat. Kadang-kadang malah tidak pulang sampai dua atau tiga hari. Kalau sudah begitu Sandra akan merasa sangat merindukan wanita itu, tapi, bagitulah, ia sudah belajar untuk tidak pernah mengungkapkannya.

EMPAT puluh menit lewat sudah.

“Yang sudah selesai boleh dikumpulkan,” kata Ibu Guru Tati.

Belum ada seoret kata pun di kertas Sandra. Masih putih, bersih, tanpa setitik pun noda. Beberapa anak yang sampai hari itu

belum mempunyai persoalan yang terlalu berarti dalam hidupnya menulis dengan lancar. Beberapa di antaranya sudah selesai dan setelah menyerahkannya segera berlari ke luar kelas.

Sandra belum tahu judul apa yang harus ditulisnya.

“Kertasmu masih kosong Sandra?” Ibu Guru Tati tiba-tiba bertanya.

Sandra tidak menjawab. Ia mulai menulis judulnya: *Ibu*. Tapi begitu Ibu Guru Tati pergi, ia melamun lagi. “Mama, Mama,” bisiknya dalam hati. Bahkan dalam hati pun Sandra telah terbiasa hanya berbisik.

Ia juga hanya berbisik malam itu, ketika terbangun karena dipindahkan ke kolong ranjang. Wanita itu barangkali mengira ia masih tidur. Wanita itu barangkali mengira, karena masih tidur maka Sandra tak akan pernah mendengar suara lenguhannya yang panjang maupun yang pendek di atas ranjang. Wanita itu juga tak mengira bahwa Sandra masih terbangun ketika dirinya terkapar tanpa daya dan lelaki yang memeluknya sudah mendengkur keras sekali. Wanita itu tak mendengar lagi ketika di kolong ranjang Sandra berbisik tertahan-tahan. “Mama, Mama,” dan pipinya basah oleh airmata.

“Waktu habis, kumpulkan semua ke depan,” ujar Ibu Guru Tati.

Semua anak berdiri dan menumpuk karangannya di meja guru. Sandra menyelipkan kertasnya di tengah.

DI rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separuh dari tumpukan karangan itu, Ibu Guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah.

Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong:

Ibuku seorang pelacur...

Palmerah, 30 November 1991

Kompas, 5 Januari 1992